

**PERBEDAAN KECERDASAN EMOSI ANTARA
ANAK SULUNG DAN ANAK BUNGSU**

SKRIPSI



DISUSUN OLEH:

NOFIA SUSANTI SIREGAR
10561001692

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
PEKANBARU
2011**

**PERBEDAAN KECERDASAN EMOSI ANTARA
ANAK SULUNG DAN ANAK BUNGSU**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Mendapat Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi**



NOFIA SUSANTI SIREGAR
10561001692

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
PEKANBARU
2011**

ABSTRAKSI

PERBEDAAN KECERDASAN EMOSI ANTARA ANAK SULUNG DAN ANAK BUNGSU

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan kecerdasan emosi antara anak sulung dan anak bungsu. Penelitian ini adalah penelitian populasi dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 64 orang. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan skala Kecerdasan Emosi. Data penelitian tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis komparasional, dengan menggunakan bantuan komputer program *Statistical Product and Service solution* (SPSS) model 11,5.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi anak sulung dan anak sulung berbeda secara signifikan. Nilai rata-rata yang diperoleh untuk anak sulung adalah 119,5313, sedangkan rata-rata anak bungsu yakni 131,0938. Adapun kecerdasan emosi 32 orang anak sulung yakni untuk kategori rendah 25%, kategori sedang 71,8%, dan untuk kategori tinggi 3,2%. Sedangkan kecerdasan emosi 32 orang anak bungsu untuk kategori rendah 3,2%, sedang 90,6%, dan kategori tinggi sebesar 6,2%. Dari hasil perbandingan tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan kecerdasan emosi antara anak sulung dan anak bungsu. Kecerdasan emosi anak bungsu lebih tinggi dibandingkan dengan anak sulung dengan $t = 2,900$. Dengan demikian, hipotesis diterima.

Keywords : Anak sulung, Anak Bungsu, dan Kecerdasan Emosi.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
 BAB I. PENDAHULUAN	
A.	La
tar Belakang Masalah	1
B.	Pe
rumusan Masalah	8
C.	Tu
juan Penelitian	8
D.	M
anfaat Penelitian	8
 BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A.	A
nak sulung dan anak bungsu	10
1.	Pe
ngertian anak sulung	12
2.	Pe
ngertian anak bungsu	14
2.1	Ci
ri-ciri sehubungan dengan anak sulung dan anak bungsu ..	16
2.2	Sit
uasi dasar, ciri positif dan negatif anak sulung dan bungsu	18
B.	Ke
cerdasan emosi	21
1.	Pe
ngertian kecerdasan emosi	21
2.	As
pek-aspek kecerdasan emosi	23
C.	Ke
rangka pemikiran, Asumsi, Hipotesis	25
1.	Ke
rangka pemikiran	25
2.	As
umsi	31
3.	Hi
potesis	32
 BAB III. METODE PENELITIAN	

A.	Desain penelitian	33
B.	Variabel dan Defenisi operasional variabel	33
1.	entifikasi variabel	Id
2.	fenisi operasional variabel	De
2.1	cerdasan emosi	Ke
2.2	nak sulung dan anak bungsu	A
C.	Populasi penelitian	35
D.	Teknik pengumpulan data	35
1.	at ukur	Al
2.	liditas dan Reliabilitas	Va
2.1	liditas	Va
2.2	liabilitas	Re
E.	Teknik analisis data	40
F.	Lokasi dan Jadwal penelitian	41

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Pelaksanaan penelitian	42
B.	Hasil uji asumsi	42
1.	i normalitas	Uj
2.	i homogenitas	Uj
3.	i hipotesis	Uj
4.	nalisis tambahan	A
C.	Pembahasan	46

BAB V. PENUTUP	
A.	
Kesimpulan	49
B.	
Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia terlahir berada dalam keadaan lemah. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia tergantung pada bantuan orang-orang di sekitarnya. Setiap anak harus mengatasi tantangan-tantangan yang muncul dalam setiap tahapan pertumbuhannya dengan berbekal seperangkat keterampilan khusus, yang kelak dikemudian hari terbentuk menjadi karakteristik tertentu yang khas. Banyak anak yang memiliki IQ tinggi justru gagal dan orang yang ber-IQ sedang menjadi sangat sukses. Hasil penelitian Goleman tentang otak dan perilaku, mengacu pada suatu cara lain untuk menjadi cerdas. Cara yang disebutnya "kecerdasan emosi". Kecerdasan emosi mencakup kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri, empati dan kecakapan sosial.

Kecerdasan emosi menurut Goleman adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2003:512). Selanjutnya Salovey dan Mayer (dalam Solihin, 2006:40) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Definisi lain kecerdasan emosi menurut Cover (dalam Ary, 2001:44) adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh-pengaruh manusiawi.

Kecerdasan emosi terdiri dari lima aspek wilayah, yaitu, pertama, mengenali emosi diri (kesadaran diri); kedua, kemampuan mengelola emosi; ketiga, kemampuan memotivasi diri; keempat, kemampuan mengenali emosi orang lain atau berempati; kelima, kemampuan membina hubungan baik dengan orang lain (Goleman, 2006:58). Sebagai contoh permasalahan dalam kecerdasan emosi adalah perkelahian di sekolah atau larangan masuk sementara (skorsing). Permasalahan tersebut dapat muncul karena rendahnya keterampilan sosial dan emosional. Disebutkan juga bahwa keterampilan emosional dapat memperbaiki nilai prestasi akademis dan kinerja sekolah anak (Goleman, 2006:405).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, setiap anak harus mengatasi tantangan-tantangan yang muncul dalam setiap tahapan pertumbuhannya dengan berbekal seperangkat keterampilan khusus, yang kelak dikemudian hari terbentuk menjadi karakteristik tertentu yang khas. Dalam tahapan perkembangan, setiap tahapan tersebut memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh setiap individu. Pada masa remaja, tugas-tugas yang harus mereka lewati menurut Havighurst adalah (Hurlock, 1992:10) :

1. mereka mampu mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku social yang bertanggung jawab
5. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya.

6. Empersiapkan karier ekonomi
7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
8. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Alfred Adler, salah seorang tokoh psikologi individu memunculkan teori tentang perbedaan individu yang dilatar belakangi oleh gaya hidup yang muncul berdasarkan urutan kelahiran seseorang. Menurut Corey (1995) urutan kelahiran dan interpretasi terhadap posisi seseorang dalam keluarga berpengaruh terhadap cara seseorang berinteraksi akibat situasi psikologis yang berbeda pada urutan kelahiran tersebut. Adapun urutan kelahiran yang diidentifikasi oleh Adler adalah anak tunggal, anak sulung, anak tengah dan anak bungsu.

Selain membentuk karakter tertentu, urutan kelahiran juga memunculkan sindrom tertentu. Hurlock (dalam Rahmawati, 2005:8) mengemukakan sindrom tiap urutan kelahiran. Yang menarik adalah bahwa ternyata terdapat beberapa persamaan sindrom antara anak sulung dan anak bungsu. Dinyatakan bahwa anak sulung itu bergantung, mudah dipengaruhi dan manja sedangkan anak bungsu mempunyai sindrom manja, merasa tidak mampu dan rendah diri, dan tidak bertanggung jawab. Harapan masyarakat terhadap anak sulung cenderung lebih besar bila dibandingkan dengan urutan kelahiran berikutnya. Secara umum terdapat kecenderungan dalam masyarakat untuk berpendapat bahwa anak sulung tentu lebih dewasa dan bertanggung jawab dari anak bungsu. Pendapat tersebut tidak terlepas dari pengaruh budaya yang ada. Anak pertama dipandang sebagai

pewaris kebudayaan, kekuasaan dan kekayaan, selain itu anak pertama biasanya diharapkan untuk menjadi contoh bagi adik-adiknya.

Dari sindrom-sindrom yang telah dijelaskan di atas bahwa ada kesamaan antara anak sulung dan anak bungsu. Mereka sama-sama anak yang mendapat perhatian lebih dibandingkan dengan anak diantara mereka yaitu anak tengah. Tetapi, anak sulung lebih dikondisikan untuk menjadi yang terbaik dalam segala hal daripada anak yang lainnya karena sebagai anak sulung mereka dituntut untuk menjadi dewasa, matang, mapan, dan contoh yang baik bagi adik-adiknya. Sedangkan anak bungsu, selalu diberi perhatian yang lebih dari orangtua dan kakak-kakaknya. Mereka selalu mendapatkan bantuan untuk melakukan tugas-tugasnya (dalam Rahmawati, 2005).

Anak sulung, mereka adalah individu yang dewasa dan mandiri yang dapat mengontrol emosinya dengan baik. Mereka adalah orang-orang yang suka menyenangkan orang lain terutama ayah dan ibu mereka. Dengan sikap kedewasaannya, mereka menjadi pemimpin alami cenderung lebih tenang dalam menghadapi setiap masalah dan tidak terburu-buru dalam mengambil suatu keputusan. Itu disebabkan karena mereka dapat mengelola emosinya dengan baik dan mengenali emosi orang lain. Mereka dapat membuat orang lain nyaman dengan dirinya sehingga mereka lebih mudah diterima dan dapat menjalin hubungan yang baik dan hangat dengan orang lain. selain itu, anak sulung adalah anak yang selalu melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan siapapun. Mereka dapat melakukan segala hal karena adanya motivasi di dalam dirinya untuk

menjadi yang terbaik (http://www.ayahbunda.co.id/Artikel/Psikologi/memahami_karakteristik.anak.sulung/001/007/494/414/-/4).

Berbeda halnya dengan anak bungsu, mereka cenderung lebih cepat mengambil keputusan dan apabila menghadapi suatu masalah, mereka cenderung terburu-buru. Mereka akan merasa kesal apabila keinginan-keinginannya tidak terpenuhi. Itu terjadi dikarenakan pola asuh yang diberikan oleh orangtua dan perhatian yang terlalu berlebih dari orangtua dan saudara-saudaranya yang lebih tua darinya. Anak bungsu menjadi anak yang manja dan tidak mandiri, sehingga mereka tidak mampu untuk mengenali emosi dan mengelola emosinya sendiri dengan baik.

Anak bungsu dikatakan sebagai “bayi dalam keluarga”, karena mereka selalu mendapatkan bantuan dari orang lain, mereka menjadi individu yang cepat putus asa apabila mengalami suatu tantangan tanpa bantuan orang-orang di sekitarnya. Mereka tidak mampu memotivasi dirinya untuk melakukan sesuatu sendiri dan mencoba berbuat sebaik mungkin.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kecerdasan emosi anak sulung adalah mereka anak yang paling cepat dewasa dan matang secara emosi karena tanggung jawab yang harus diterimanya sebagai anak sulung yang bertanggung jawab untuk menjaga adik-adiknya. Mereka cenderung lebih mandiri karena terbiasa melakukan sesuatunya sendiri dan dapat memotivasi dirinya untuk menjadi yang terbaik agar dapat menjadi contoh yang baik bagi adik-adiknya dan menjadi pengganti orangtuanya kelak. Di sekolah, mereka

jarang terlibat dalam berkelahian ataupun ejekan verbal karena mereka lebih dapat menguasai diri dan dewasa.

Anak yang paling lama mendapatkan curahan kasih sayang adalah anak bungsu. Mereka lebih lama mendapatkan curahan kasih sayang secara berlebihan tidak hanya pada tahun pertama bahkan sampai ia dewasa. Cenderung kekanak-kanakan karena selalu dimanjakan oleh orangtua dan orang-orang di sekitarnya dan cenderung keras dan banyak menuntut sebagai akibat kurang ketatnya disiplin dan dimanjakan oleh anggota keluarga. Cenderung mudah emosi (menuntut dan memaksa untuk mendapatkan sesuatu) dan cepat putus asa. Cenderung kurang bertanggung jawab, biasanya melimpahkan tanggung jawab pada orang-orang di sekitarnya atau diambil alih tanggung jawabnya. Cenderung kurang mandiri, karena sering dibantu orang lain dalam melakukan suatu kegiatan dan merasa inferior dengan siapa saja, tergantung pada orang lain, dan mengembangkan gaya hidup manja.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, anak bungsu memiliki kecenderungan kecerdasan emosi, antara lain adalah mereka anak yang kurang bertanggung jawab karena kurang ketatnya disiplin dari orangtua dan anggota keluarga lainnya. Anak bungsu selalu mendapatkan pertolongan dari orang lain dan mendapatkan perhatian yang berlebih. Oleh sebab itu, mereka kurang mampu mengelola emosinya sendiri. Cenderung marah dan bahkan tantrum apabila keinginannya tidak terpenuhi karena gaya hidup manja yang tertanam pada dirinya. Itu semua menyebabkan rendahnya keterampilan sosial dan emosi pada diri anak bungsu.

Orang lain yang berhubungan dengannya dapat merasa bosan dan tidak betah berhubungan dengannya karena sifatnya yang suka memaksa dan egois.

Dari hasil observasi data prestasi yang dilakukan oleh peneliti di MAN Kampar adalah lebih banyaknya anak yang berposisi sebagai anak bungsu yang masuk dalam peringkat kelas sepuluh besar dibandingkan dengan anak yang berposisi sebagai anak sulung. Padahal telah dikatakan sebelumnya bahwa anak sulung lebih memiliki peluang besar dalam hal prestasi akademik dibandingkan dengan anak-anak yang lain. dikarenakan mereka lebih *intelligence* atau *smart*, lebih mandiri sehingga dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada tanpa bantuan dari orangtua maupun dari orang dewasa lainnya sehingga menimbulkan juga sifat mandiri dan dewasa dalam diri anak sulung. Selain itu, data prestasi tersebut juga menunjukkan bahwa anak bungsu lebih dapat memotivasi dirinya dibandingkan dengan anak sulung sehingga mereka lebih berprestasi daripada anak yang lahir sebelumnya.

Tetapi, dalam kenyataannya di lapangan peneliti menjumpai ketidakserasian antara teori dan fakta yang ada di lapangan. Data tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1
Data nilai prestasi anak sulung dan bungsu

Peringkat	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah
Sulung	1	-	1	2	-	2	-	2	1	2	11
Bungsu	2	2	3	-	1	1	2	-	2	-	13

Sumber data : Bag.Akademik MAN Kampar

Hal ini memunculkan pertanyaan tentang kecerdasan emosi anak sulung dan anak bungsu. Benarkah terdapat perbedaan kecerdasan emosi antara anak

sulung dan anak bungsu? Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan Kecerdasan Emosi antara Anak Sulung dan Anak Bungsu.”**

B. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian yang telah dijabarkan dalam latar belakang masalah, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah **“Apakah ada Perbedaan Kecerdasan Emosi antara Anak Sulung dan Anak Bungsu?”**

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji secara ilmiah apakah ada perbedaan kecerdasan emosi antara anak sulung dan anak bungsu.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat Teoritis :

1. Adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu perkembangan anak.

Manfaat Praktis :

1. Bahan masukan bagi para orangtua tentang anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang baik.
2. Bahan pertimbangan bagi para orangtua agar tidak terlalu membedakan anak-anaknya berdasarkan urutan kelahirannya.
3. Referensi bagi anak untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam dirinya.

4. Anak dapat mengetahui tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikannya pada masa remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. ANAK SULUNG DAN ANAK BUNGSU

Alfred Adler sebagai tokoh Psikologi Individual yakin bahwa faktor penting yang berpengaruh terhadap gaya hidup seseorang adalah posisi atau urutan kelahiran dalam keluarga. Gaya hidup menurut Adler adalah cara unik dari tiap orang dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan orang tersebut dalam kehidupannya. Terbentuknya gaya hidup tersebut tidak hanya ditentukan oleh faktor hereditas dan lingkungan, melainkan dibentuk pula oleh anak melalui pengamatannya dan interpretasinya terhadap kedua hal tersebut. Berdasarkan keyakinannya bahwa keturunan, lingkungan dan kreativitas individual bergabung membentuk kepribadian seseorang, Adler mengembangkan teori urutan kelahiran (Alwisol, 2004:97).

Menurutnya dalam tiap keluarga, setiap anak lahir dengan unsur genetik yang berbeda, masuk dalam setting sosial yang berbeda dan menginterpretasi situasi dengan cara yang berbeda sehingga berkembanglah gaya hidup yang berbeda-beda pula (Alwisol, 2004:105). Tentang gaya hidup, Forer (Hurlock, 1992:33) mengemukakannya sebagai berikut:

“Kedudukan anda dalam keluarga sangat mempengaruhi bagaimana anda menghadapi masyarakat dan dunia. Sebagian besar perkembangan anak bergantung pada interaksi dengan saudara-saudaranya. Semua anggota keluarga memaksakan pola-pola perilaku tertentu kepada anggota keluarga yang lain dan

pada saat mereka berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dengan cara inilah posisi dalam keluarga memberi cap yang tidak dapat dihapuskan pada gaya hidup seseorang”.

Teori Adler tentang urutan kelahiran tersebut kemudian dikenal dengan istilah "*Birth Order*", yaitu posisi seseorang dalam keluarga menurut urutan dia dilahirkan. *Birth Order* atau konsep Urutan Kelahiran bukan didasarkan semata-mata pada nomor urutan kelahiran menurut diagram keluarga, melainkan berdasarkan persepsi psikologis yang terbentuk dari pengalaman seseorang di masa kecilnya, terutama sejak ia berusia dua sampai lima tahun (dalam Rahmawati, 2005:18).

Dalam posisinya masing-masing setiap anak mempunyai tanggung jawab dan konsekuensi yang berbeda, hal tersebut dapat disebabkan oleh kebudayaan maupun sikap orangtua. Dalam tiap budaya seorang anak mengalami tekanan untuk mengembangkan suatu pola kepribadian yang sesuai dengan standar yang ditentukan budayanya. Dalam sebuah keluarga tidak ada anak yang mempunyai sifat sama persis bahkan anak kembar sekalipun, hal ini disebabkan sifat yang terbentuk dari pengalaman psikologis masing-masing dengan penafsiran terhadap posisinya dalam keluarga dan caranya membiasakan diri dalam perannya. Menurut Corey, gaya hidup yang diperoleh pada masa anak-anak sehubungan dengan urutan kelahirannya akan dibawa dalam proses interaksi pada masa dewasa (dalam Rahmawati, 2005).

Adler menyimpulkan adanya empat kelompok posisi *Birth Order*, yaitu anak tunggal, anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu. Henry T. Stein dari

Alfred Adler Institute of San Fransisco melanjutkan konsep Adler, dan ilmu mengenai *Birth Order* ini mulai berkembang pada tahun 1970-an (Vitamind, 2003:34), yang akan dibahas kali ini adalah tentang anak sulung dan anak bungsu.

1. Pengertian anak sulung

Anak sulung adalah anak yang paling tua atau anak pertama yang lahir dari suatu keluarga. Karena anak tersebut adalah anak sulung maka berarti pengalaman merawat anak, pengalaman mendidik anak belum dimiliki oleh kedua orangtuanya. Sering dikenal bahwa anak sulung ini sebagai “*experimental child*”. Kekurangan pengetahuan dan pengalaman dari orangtua membawa akibat tersendiri dalam diri anak. Jadi, karena orangtua belum berpengalaman merawat anak sewaktu menghadapi anak pertamanya, orangtua cenderung terlalu cemas dan melindungi berlebihan (Gunarsa, 1995:170).

Mereka dibayangi sikap orangtua yang terlalu melindungi, oleh sebab itu anak sulung cenderung mempunyai ketakutan yang lebih banyak dibandingkan dengan anak yang lahir kemudian. Semakin banyak anak yang lebih muda berhubungan dengan kakak mereka, semakin banyak ketakutan yang mereka alami. Anak sulung terbiasa dengan perhatian dan kasih sayang yang tetap dari ibu, sehingga lebih mudah dirusak oleh keterlantaran emosional dibandingkan dengan anak-anak yang lahir kemudian. (Hurlock, 1997:217).

Menurut Adler, anak sulung memiliki posisi yang unik, yaitu sebagai anak satu-satunya pada satu waktu dan kemudian mengalami pergeseran status ketika anak kedua lahir. Anak sulung awalnya mendapatkan perhatian utuh sampai terbagi saat adiknya lahir. Peristiwa tersebut mengubah situasi dan pandangan

anak pertama terhadap dunia. Bila anak sulung berusia lebih tua tiga tahun atau lebih ketika memiliki adik, maka biasanya akan merasa permusuhan dan kebencian terhadap adiknya.

Anak sulung cenderung bersifat *intelligent, independent, goal oriented, and over achievers*. Faktor penting pada pengalaman anak sulung adalah kenyataan bahwa ia pernah memiliki ayah-ibunya sendiri, curahan kasih sayang yang terfokus inilah yang kemudian memunculkan sifat *intelligent*. Tetapi setelah lahirnya anak kedua dan berikutnya, kecemburuannya pada adik-adiknya memunculkan sifat indenpendensi, sebuah *barrier* pembatas yang seolah-olah menyatakan bahwa “tak apa, urusilah adik tak perlu mengurusiku, aku mampu hidup sendiri”. Anak tertua juga seringkali dituntut untuk mampu menjadi contoh yang baik bagi adik-adiknya, atau segera mapan supaya kelak bisa membantu menghidupi keluarga, hal inilah yang kemudian memunculkan sifat *goal oriented and over achievers*, menjadikannya individu yang optimistik tetapi juga sangat realistis. Memiliki target tinggi, tetapi juga tidak terlalu ambisius.

Anak sulung pada awalnya selalu menjadi anak terfavorit karena mereka adalah “anak satu-satunya”, namun kemudian mereka harus belajar untuk menghadapi kenyataan bahwa mereka bukanlah lagi fokus utama dan bahwa orangtua mereka harus membagi perhatiannya dengan saudaranya yang lain. Perubahan yang tiba-tiba ini dapat mendorong munculnya sifat kemandirian dan perjuangan untuk mendapatkan status, atau para anak pertama dapat juga mengembangkan peran sebagai orangtua semu yang membantu mengasuh saudara kandung, ataupun orang lain (Friedman, 2006:140).

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak sulung adalah anak yang sangat diharapkan menjadi pengganti orangtua bagi adik-adiknya. Mereka dibentuk menjadi orang-orang yang dewasa dan mandiri agar dapat menjadi contoh bagi adik-adiknya. Kondisi tersebut membuat anak sulung menjadi individu yang optimis tetapi juga sangat realistis. Memiliki target tinggi, tetapi juga tidak terlalu ambisius agar dapat mencapai kesuksesan dan mapan sehingga dapat membantu kebutuhan keluarga.

1. Pengertian anak bungsu

Anak bungsu adalah anak yang dimanjakan. Sama seperti anak sulung, kemungkinan ia akan menjadi anak yang bermasalah dan menjadi orang dewasa yang neurotik dan tidak mampu menyesuaikan diri. Anak bungsu cenderung bersifat *dependent and but very alive*. Sifat dependensi anak bungsu adalah sesuatu yang tidak terelakkan yang dapat muncul dari dua titik ekstrim yang berlawanan. Pada titik ekstrim yang pertama, dependensi adalah eksek dari perlakuan orangtua atau kakak-kakak yang cenderung memanjakan. Secara *psychosexual*, paska era *genital stage* hal ini sangatlah wajar mengingat dengan munculnya *Thanatos syndrome*, orangtua tidak lagi terlalu memikirkan targetan untuk anak terakhir ini, mereka cenderung menyerahkan si anak pada kakaknya yang sudah dewasa. Titik ekstrim yang kedua adalah si anak bungsu justru benar-benar mendapatkan tekanan untuk segera mengikuti jejak kakak-kakaknya yang sudah mapan, yang bagaimanapun juga (sekali lagi, terlepas dari kepintaran kakaknya, atau kebodohan dirinya) jarak membuat kakak-kakaknya selalu lebih superior.

Efek dari kedua perlakuan inipun juga mampu memunculkan dua titik ekstrim lain. pertama ia benar-benar menjadi *dependent* dan malas atau kurang bisa berkembang. Kedua ia justru dapat jauh melampaui kakak-kakaknya yang sudah pernah melalui hidup lebih dulu, dan akan selalu memberikan nasehat-nasehat berharga sehingga ia pun jarang melakukan kesalahan-kesalahan yang dulu pernah dilakukan oleh kakak-kakaknya. Hal penting lain yang perlu dikemukakan tentang si anak bungsu adalah *ekses lose control* yang mampu membuatnya menjadi orang yang selalu memberontak, *revolusioner*, dan mampu melihat hidup dari sisi yang lain.

Anak bungsu adalah anak-anak yang kurang dewasa, sering menjadi bingung karena kurang percaya diri. Namun, dalam keadaan kritis, mereka dapat berubah dan tampil sebagai sosok baru yang mengejutkan. Menurut Kennedy, seorang ahli terapi keluarga mengatakan bahwa bayangan kuat dari keberhasilan saudara-saudaranya yang lahir sebelumnya tidak dapat dielakkan. Dalam banyak hal, anak bungsu banyak dibantu oleh kakak-kakaknya, tetapi sering disertai dengan omelan. Mereka dididik oleh kakak-kakaknya karena orangtuanya sudah letih medidik anak lagi. Mereka paling sering mengalami gangguan emosional walaupun sangat berminat untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan mudah menjadi populer. Dalam keadaan cemas, anak bungsu dapat langsung menunjukkan karakter anak tunggal (Vitamind, 2003:82).

Anak bungsu biasanya lebih manja dari anak lainnya. Mereka akan selamanya menjadi “bayi dalam keluarga”. Anak bungsu biasanya berada di bawah bayang-bayang kakak, minatnya, gayanya dan perilakunya. Akan lebih

stress lagi kalau si kakak adalah anak *gifted*, yang berprestasi pada banyak bidang. Seringkali terdapat anak-anak yang memiliki masalah perilaku, Karena orangtua menuntut mereka menekuni bidang yang tidak mereka sukai, karena saudara mereka berprestasi di bidang tersebut. Memiliki panutan yang berlebihan dari saudara kandung akan menyebabkan seorang anak merasa sangat ditekan untuk sukses disemua bidang, dan ketidakmampuan sang anak untuk melakukannya akan mengakibatkan anak itu menjadi malas dan cenderung memiliki sikap mengalah.

2.1 Ciri-ciri umum sehubungan dengan anak sulung dan anak bungsu (dalam Hurlock, 1992:35).

A. Anak sulung

1. Berpeilaku secara matang karena berhubungan dengan orang-orang dewasa dan karena diharapkan memikul tanggung jawab.
2. Benci terhadap fungsinya sebagai teladan bagi adik-adiknya sebagai pengasuh mereka.
3. Cenderung mengikuti kehendak dan tekanan kelompok dan mudah dipengaruhi untuk mengikuti kehendak orangtua.
4. Mempunyai perasaan kurang aman dan perasaan benci sebagai akibat dari lahirnya adik yang sekarang menjadi pusat perhatian.
5. Kurang agresif dan kurang berani karena perlindungan orangtua yang berlebihan.

6. Mengembangkan kemampuan pemimpin sebagai akibat dari harus memikul tanggung jawab di rumah. Tetapi ini sering disanggah dengan kecenderungan menjadi “bos”.
7. Biasanya berprestasi tinggi atau sangat tinggi karena tekanan dan harapan orangtua dan keinginan untuk memperoleh kembali perhatian orangtua bila ia merasa bahwa adik-adiknya merebut perhatian orangtua dari dirinya.
8. Sering tidak bahagia karena adanya perasaan kurang aman yang timbul dari berkurangnya perhatian orangtua dengan kelahiran adik-adiknya dan benci karena mempunyai tugas dan tanggung jawab yang lebih banyak daripada adik-adiknya.

B. Anak bungsu

1. Cenderung keras dan banyak menuntut sebagai akibat dari kurang ketatnya disiplin dan “dimanjakan” oleh anggota-anggota keluarga.
2. Tidak banyak memiliki rasa benci dan rasa aman yang lebih besar karena tidak pernah disaingi oleh saudara-saudaranya yang lebih muda.
3. Biasanya dilindungi oleh orangtua dari serangan fisik atau verbal kakak-kakaknya dan hal ini mendorong ketergantungan dan kurangnya rasa tanggung jawab.
4. Cenderung tidak berprestasi tinggi karena kurangnya harapan dan tuntutan orangtua.

5. Mengalami hubungan sosial yang baik di luar rumah dan biasanya populer tetapi jarang menjadi pemimpin karena kurangnya kemauan memikul tanggung jawab.
6. Cenderung merasa bahagia karena memperoleh perhatian dan “dimanjakan” anggota-anggota keluarga selama awal masa kanak-kanak.

2.2 Situasi dasar, Sifat positif dan negatif anak sulung dan anak bungsu.

Pandangan Adler tentang sifat-sifat anak akibat urutan kelahiran (dalam Alwisol, 2004:107).

Tabel 2.1

Situasi dasar	
Anak sulung	Anak bungsu
<ul style="list-style-type: none"> - Menerima perhatian tidak terpecah dari orangtua. - Turun tahta akibat kelahiran adik, dan harus berbagi perhatian. 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki banyak model, menerima banyak perhatian, walaupun berbagi, tidak berubah sejak awal. - Sering dimanja.

Sifat positif dan negatif anak sulung dan anak bungsu.

Tabel 2.2

Anak sulung	
Sifat positif	Sifat negative
<ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan, melindungi orang lain dan bertanggung jawab. - Pengorganisasi yang baik. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penuh kecemasan. - Perasaan berkuasa yang berlebihan. - Kebencian tidak sadar. - Memaksakan diri untuk diterima. - Harus selalu menjadi “benar”, sementara yang lain selalu “keliru”. - Sangat kritis terhadap orang lain. - Tidak kooperatif. - Pemaarah, pesimistik, konservatif, perhatian pada aturan dan hukum.

Anak bungsu	
Sifat positif	Sifat negatif
<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki ambisi yang realistik. - Sering mengungguli semua saudaranya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Gaya hidup manja. - Bergantung pada orang lain. - Ingin sempurna dalam segala sesuatu. - Memiliki ambisi yang tidak realistik.

Segi positif dan negatif anak sulung dan anak bungsu menurut Dr. Kevin Leman (dalam Vitamind, 2003:44).

a. Anak sulung

Mencapai sukses tinggi dalam bidang yang ditekuninya. Umumnya memiliki IQ yang sangat tinggi, meraih sukses terbaik dalam pendidikan, dan paling sedikit yang mengalami kegagalan dalam bidang akademis. Memiliki motivasi dan keinginan sangat tinggi untuk mencapai sukses, menunjukkan penguasaan pengetahuan yang sangat baik.

Segi positifnya, mereka adalah pemimpin-pemimpin alami dan banyak dijumpai dikalangan tokoh-tokoh politik dan figure perusahaan yang terkemuka. Mereka bersikap superior dan cenderung menuntut haknya. Ada dua tipe sikap anak sulung. Pertama, tipe pekerja keras dengan kemampuan besar untuk mengadakan perubahan dan memegang kendali. Kedua, tipe penurut dan mengayomi. Walaupun demikian, dua-duanya tetap tipe orang yang memegang kendali, hanya berbeda dalam metode penerapan kepemimpinannya.

Pada umumnya anak sulung tergolong orang yang cerewet, sangat mendetail, tepat waktu, berdisiplin tinggi, dan cakap dalam bidang yang

ditekuninya. Mereka selalu menginginkan segala sesuatu dapat dilakukan dengan benar pada waktu pertama kali dilaksanakan. Mereka tak menyukai kejutan-kejutan.

Segi negatifnya, mereka sering bersikap murung dan kadang-kadang kurang berperasaan. Mereka dapat bertindak dengan menggunakan intimidasi, mendorong orang lain bekerja keras, dan jarang ada yang berani menolak permintaan atau perintahnya. Kadang-kadang, mereka dapat bersikap seolah-olah mengerti segala-galanya. Mereka kurang mau mendelegasikan tugas dan tanggung jawab, yang pada dasarnya karena mereka tidak bisa percaya orang lain mampu melaksanakannya dengan baik seperti apa yang ia sendiri mampu kerjakan. Mereka juga orang-orang yang cenderung bersikap *ngebos (bossy)* pencari kesalahan, dan sangat berhati-hati agar mereka sendiri jangan sampai melakukan kesalahan.

b. Anak bungsu

Paling sering mencerminkan kelainan psikis. Besar kecenderungannya menjadi seorang pecandu alkohol, atau obat, terutama bila berasal dari keluarga dengan jumlah anak banyak. Bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain. Memperlihatkan karakter anak sulung bila berada dalam keadaan kritis dan takut, terutama pada Anak bungsu dengan perbedaan usia lima tahun atau lebih dengan kakaknya (yang paling dekat). Berbakat menjadi penulis, mudah terlibat dalam kegiatan sosial dan populer.

Segi positifnya, orang-orang yang tergolong dalam kepribadian ini umumnya periang. Mereka pandai bergaul, pendengar yang baik, senang menjadi

teman bicara, dan mudah akrab dengan orang yang baru dikenalnya. Pada dasarnya, anak bungsu tergolong tipe ekstrover yang menjadi lebih bersemangat dengan kehadiran banyak orang disekitarnya. Mereka tidak takut berbuat salah dan mengambil resiko.

Segi negatifnya, anak bungsu mudah cepat menjadi bosan. Mereka sangat takut tidak diterima dalam suatu lingkungan dan memiliki rentang perhatian yang singkat. Apabila suasananya kurang meriah, mereka menjadi tidak betah. Mereka cenderung menginginkan semua perhatian tertuju pada dirinya. Kadang-kadang, hubungan menjadi terputus karena mereka terlalu mengharapkan suasana hubungan yang penuh kesenangan, yang dalam kenyataan hidup tak dapat berlangsung terus-menerus.

B. KECERDASAN EMOSI

1. Pengertian kecerdasan emosi

Kecerdasan emosi menurut Goleman adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2003:512). Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk pada kemampuan mengenai perasaan diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Menurut Goleman (2006) kecerdasan emosi mengacu kepada kemampuan seseorang di dalam mengendalikan diri ketika marah, takut, gembira, kasmaran, terkejut, terpesona, muak, tersinggung, dan berduka. Pada hakekatnya seseorang harus mampu meredam gejolak emosinya.

Selanjutnya Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan (dalam Solihin, 2006:40). Definisi lain kecerdasan emosi menurut Cover (dalam Ary, 2001:44) adalah kemampuan merasakan memahami dan secara efektif menerapkan daya kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi. Koneksi dan pengaruh-pengaruh manusiawi.

Dalam bahasa sehari-hari menurut Stein (dalam Duma, 2007:15) kecerdasan emosi biasanya disebut sebagai *street smart* (pintar) atau kemampuan khusus yang disebut “akal sehat” terkait dengan kemampuan membaca lingkungan politik sosial, dan menatanya kembali, kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kelebihan dan kekurangan mereka, kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan, dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan yang kehadirannya didambakan orang lain.

Dari uraian di atas mengenai pengertian kecerdasan emosi dapat disimpulkan dengan kemampuan seseorang dalam mengenali dan memahami perasaan diri dan orang lain sehingga individu mampu untuk mengarahkannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga dengan mudah ia membina hubungan dengan orang lain serta mampu memotivasi diri sendiri dan orang lain sehingga memiliki pandangan positif dalam menilai sesuatu yang terjadi pada dirinya.

2. Aspek-espek kecerdasan emosi

Goleman (2006:58-59) mengatakan bahwa kecerdasan emosi itu terdiri dari lima aspek wilayah utama, antara lain :

1. Mengenal emosi diri (kesadaran diri)

Mengenal emosi diri adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengenal dirinya dan merupakan kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan itu timbul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat individu berada dalam perasaan kekuasaan, tidak terkendali dan agresif. Orang yang mempunyai keyakinan yang lebih tentang perasaannya mempunyai kepekaan yang lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri, lebih tenang, emosi terkendali dengan begitu tidak responsive secara langsung terhadap stimulus yang mengganggu hingga ekspresi kemarahan tidak dalam bentuk agresi.

2. Kemampuan mengelola emosi

Kemampuan dalam mengelola emosi merupakan kemampuan dalam penguasaan diri yaitu kemampuan dalam mengahadai badai emosi. Dalam hal ini bagaimana mengendalikan amarah, mengatasi kecemasan dan mengendalikan kesedihan.

3. Kemampuan memotivasi diri

Aspek ini merupakan aspek penataan emosi yang dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan dengan menguasai diri sendiri, menahan diri dari kepuasan sementara dan mengendalikan dorongan hati, menggunakan hasrat yang paling

dalam untuk menggerakkan dan menuntun diri menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan bertahan menghadapi kegelisahan dan frustrasi, serta bangkit dari kesedihan.

Keterampilan atau kemampuan seseorang memotivasi diri dapat ditelusuri lewat hal-hal sebagai berikut, yaitu cara mengendalikan dorongan hati, tingkat kecemasan yang berpengaruh terhadap kinerjanya, kekuatan berfikir positif, optimisme, keadaan *flow* yang merupakan puncak kecerdasan emosional.

4. Kemampuan mengenali emosi orang lain atau berempati

Empati merupakan kemampuan untuk memahami orang lain dengan memperhatikan isyarat-isyarat emosi, dan memahaminya serta melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain, tidak hanya tahu saat diri sendiri marah, tetapi juga mengetahui bahwa orang lain sedang marah atau mengalami gejolak emosi yang lain, sehingga mengerti tindakan apa yang harus dilakukan untuk menghadapi orang lain.

5. Kemampuan membina hubungan baik dengan orang lain.

Goleman mengatakan bahwa keterampilan membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain, kemampuan sosial memungkinkan seseorang membentuk hubungan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi serta membuat orang lain merasa nyaman.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa kecerdasan emosi terdiri dari aspek-aspek, yaitu mengenali emosi diri (kesadaran diri), kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain atau berempati, dan kemampuan membina hubungan baik dengan orang lain. suatu kecerdasan yang berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

C. KERANGKA PEMIKIRAN, ASUMSI, HIPOTESIS

1. Kerangka Pemikiran.

Teori utama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang Kecerdasan Emosi dari Daniel Goleman dan teori tentang Birth Order (Anak Sulung dan Anak Bungsu) dari Alfred Adler.

Berdasarkan uraian urutan kelahiran tersebut diketahui bahwa posisi sebagai anak sulung ataupun anak bungsu merupakan posisi yang istimewa dalam keluarga.

Dalam beberapa pendapat telah disajikan bahwa anak sulung dan anak bungsu sama-sama mendapatkan curahan perhatian dan kasih sayang yang berlebih dari orangtua bila dibandingkan dengan anak-anak diantara keduanya, yaitu anak tengah. Orangtua juga berharap agar kelak anak pertamanya dapat menggantikan peran orangtua bagi adik-adiknya, sementara itu anak bungsu cenderung dianggap lebih beruntung dengan posisinya karena sebagian tanggung

jawabnya telah dipikul oleh orang-orang dewasa atau orang yang lebih tua darinya (Sujanto, 2006:52).

Anak sulung mendapat curahan kasih sayang karena dia adalah anak yang sangat diharapkan kelahirannya. Kelahirannya adalah suatu hal yang istimewa bagi orangtua dan orang-orang di sekitarnya. Sebagai orangtua yang baru mempunyai seorang anak, ayah dan ibunya sangat menghawatirkan keadaannya, perhatian dan kasih sayang dicurahkan kepadanya sebagai anggota baru keluarga yang mempesona. Karena orangtua belum berpengalaman merawat anak sewaktu menghadapi anak pertamanya, orangtua cenderung terlalu cemas dan melindungi berlebihan (Gunarsa, 1995:170).

Mereka dibayangi sikap orangtua yang terlalu melindungi, anak sulung cenderung mempunyai ketakutan yang lebih banyak dibandingkan dengan anak yang lahir kemudian. Semakin banyak anak yang lebih muda berhubungan dengan mereka, semakin banyak ketakutan yang mereka alami. Anak sulung terbiasa dengan perhatian dan kasih sayang yang tetap dari ibu, sehingga lebih muda dirusak oleh keterlantaran emosional dibandingkan dengan anak-anak yang lahir kemudian (Hurlock, 1997:217).

Adapun anak bungsu menjadi pusat perhatian dan tempat curahan kasih sayang orangtua dan anggota keluarga yang lain karena dia adalah anggota keluarga yang paling kecil, semua anggota keluarga ingin memikat dan menarik perhatiannya. Selain itu orangtua juga merasa bahwa kemampuan atau kemungkinan untuk mempunyai anak lagi sudah atau hampir berakhir sehingga anak bungsu menjadi tempat curahan kasih sayang yang selalu diperhatikan.

Bila dinyatakan bahwa keterlantaran kasih sayang akan merugikan bagi penyesuaian pribadi dan sosial yang baik, maka hal itu tidak berarti bahwa semakin banyak anak menerima kasih sayang akan semakin baik penyesuaian mereka. Kenyataannya, terlalu banyak kasih sayang dapat sama berbahayanya bagi penyesuaian yang baik sebagaimana terlalu sedikitnya kasih sayang. Orangtua yang terlalu demonstratif menunjukkan kasih sayang tidak akan mendorong anak untuk belajar mengekspresikan kasih sayang kepada diri sendiri dan menuntut serta mengharapkan kasih sayang dari orang lain. akibatnya, anak semacam itu tidak mampu membina kompleks empatik (*empathic complex*), yaitu pertalian emosional dengan orang lain (Hurlock, 1997:238).

Keterampilan membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain, kemampuan sosial memungkinkan seseorang membentuk hubungan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi serta membuat orang lain merasa nyaman (Goleman, 2006:159).

Hal yang membedakan antara anak sulung dan anak bungsu adalah lebih lamanya waktu anak bungsu untuk menikmati curahan kasih sayang orangtua daripada anak sulung. Masa-masa menyenangkan anak sulung akan segera berakhir dengan hadirnya anak kedua sebagai anggota baru dalam keluarga. Terlebih lagi ditambah dengan kelahiran anak ketiga dan keempat. Dan biasanya anak sulung diberi tanggung jawab oleh orangtuanya untuk turut membantu mengurus dan mengawasi adik-adiknya. Selain itu anak sulung dituntut untuk

memberi contoh yang baik kepada adiknya, akibatnya anak sulung cenderung patuh terhadap peraturan yang ada di sekelilingnya.

Dalam hal ini si bungsu sebagai anggota keluarga termuda dan terkecil mendapatkan perhatian, kasih sayang dan bantuan dari banyak orang di sekitarnya. Bahkan tidak jarang orang-orang di sekitarnya menyelesaikan atau mengambil alih tugas dan tanggung jawabnya, selalu membantunya dalam setiap persoalan.

Anak sulung dituntut bisa menjadi contoh yang baik bagi adik-adiknya, anak sulung harus bisa melakukan berbagai hal bagi adik-adiknya karena kelak dialah yang akan menggantikan peran orangtua bagi adiknya. Anak sulung juga seringkali diminta untuk melakukan sendiri apa-apa yang perlu dilakukannya karena orangtuanya mulai disibukkan oleh adik-adiknya. Kondisi tersebut memberi kesempatan pada anak sulung untuk melakukan banyak hal yang mungkin tidak pernah dilakukan anak bungsu.

Pengkondisian seperti itu akhirnya menjadikan anak sulung terbiasa lebih banyak bekerja, optimis, bertanggung jawab atas sesuatu hal bila dibandingkan dengan anak bungsu. Bila anak bungsu terbiasa melakukan banyak hal, sebaliknya dengan anak bungsu. Dia selalu mendapat bantuan dari orang-orang yang lebih besar dan lebih tua darinya. Dengan sering mendapat bantuan tersebut anak bungsu menjadi kurang mengetahui tentang kemampuan yang sebenarnya dia miliki.

Dengan demikian terjadi pengkondisian yang berbeda antara anak sulung dan anak bungsu. Anak sulung terbiasa bertanggung jawab, optimis, dan dapat

memotivasi dirinya dan dituntut untuk bisa melakukan sendiri apa yang diperlukannya, sementara anak bungsu terbiasa mendapatkan bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi kebutuhannya. Anak bungsu selalu dimanjakan oleh orang-orang di sekitarnya. Pemanjaan inilah yang kemudian menjadi faktor penghambat terbentuknya kecerdasan emosi anak bungsu.

Hal tersebut pada akhirnya memunculkan pola perilaku yang berbeda antara anak sulung dan anak bungsu. Anak sulung tumbuh menjadi orang yang mandiri atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri, dan lebih tenang, sementara anak bungsu tumbuh menjadi orang yang manja, terbiasa menggantungkan diri pada orang lain, kurang dapat mengekspresikan emosinya dengan baik, dan mudah putus asa. Seperti halnya yang dinyatakan Aji (dalam Rahmawati, 2005:22) bahwa perhatian yang terus menerus dari saudara dan orangtuanya mengakibatkan sifat-sifat anak bungsu seperti terlihat kekanak-kanakan, cepat putus asa dan mudah emosi. Sementara itu pada masyarakat tertentu anak sulung dianggap mempunyai kelebihan atau superioritas dalam beberapa hal sehingga dipercaya untuk mengurus berbagai hal seperti pembagian warisan atau pernikahan adik dan keponakannya.

Dari uraian tersebut di atas dapat diketahui perbedaan perlakuan yang diberikan pada anak sulung dan anak bungsu sehingga memunculkan karakter yang berbeda. Karakter anak sulung adalah mereka pemimpin alamiah, bercita-cita tinggi, bisa menyusun target dan mencapainya. Selain itu, anak sulung juga suka pilih-pilih, akurat, menaruh perhatian pada detail dan ingin selalu sempurna

saat bekerja, terorganisir dan kompeten, sulit menerima kata “tidak”, kadang-kadang terkesan serba tahu, cenderung bossy, dan merasa dirinya selalu benar, bertanggung jawab dan menjaga peraturan, selalu berusaha menyenangkan orang lain, khususnya ayah-ibu. Sebisanya tidak akan berkata “tidak” atau tidak setuju karena tidak mau mencari gara-gara. (<http://www.ayahbunda.co.id/Artikel/Psikologi/memahami.karakteristik.anak.sulung/001/007/494/414/-/4>).

Berbeda dengan anak sulung, karakter anak bungsu adalah lebih santai dan tidak terlalu merasa bertanggung jawab dan seringkali tidak berbelit-belit, tidak rapi, tapi baik hati dan lucu, bahkan seringkali sangat romantis atau senang membuat orang tertawa. Dibandingkan saudaranya, anak bungsu bersifat fleksibel, egois tapi juga pasif, mudah menyerah, tidak mandiri dan ambil jarak. (<http://surauinyiak.wordpress.com/2009/07/04/bungsu>).

Ada ratusan penelitian yang memperlihatkan bahwa cara orangtua memperlakukan anak-anaknya entah dengan disiplin yang keras atau pemahaman yang empatik, entah dengan ketidakpedulian atau kehangatan, dan sebagainya berakibat mendalam dan permanen bagi kehidupan emosi si anak (Goleman, 2006:268). Idealnya, pola asuh terhadap anak sulung, tengah dan bungsu tidak dibeda-bedakan. Orangtua harus memberi limpahan perhatian dan kasih sayang yang sama porsi kepada mereka. Begitu juga peluang, harapan dan ambisi, tidak boleh ditujukan kepada anak semata-mata berdasarkan urutan lahirnya, melainkan harus melihat potensi, bakat dan minat masing-masing anak agar tidak adanya anggapan pilih kasih dalam diri anak dan menghambat perkembangan anak tersebut. Anak yang awalnya memiliki jiwa kepemimpinan akan dapat

menjadi individu yang tergantung pada orang lain dan cepat putus asa apabila mendapatkan pola asuh yang salah dari orangtua dan orang-orang di sekitarnya.
[.anak.
 \(http://www.ayahbunda.co.id/Artikel/Psikologi/memahami.karakteristik_sulung/001/007/494/414/-/4\).](http://www.ayahbunda.co.id/Artikel/Psikologi/memahami.karakteristik_sulung/001/007/494/414/-/4)

2. Asumsi

Dari uraian di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa aumsi sebagai berikut :

1. Kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri, orang lain, dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain sehingga mampu merasakan, memahami, dan menerapkan daya kepekaan emosi sebagai sumber energi untuk memahami apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain.
2. Anak sulung adalah anak pertama dalam sebuah keluarga yang mendapatkan perhatian utuh dari kedua orangtuanya sebelum lahirnya anak kedua.
3. Anak sulung yang memiliki kecerdasan emosi yang baik, paling berpeluang besar mencapai sukses dalam bidang pendidikan dan dalam menjalin hubungan dengan orang dewasa lainnya.
4. Anak bungsu merupakan “bayi dalam keluarga” yang memiliki sifat manja.
5. Anak bungsu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik dapat memberikan nasehat-nasehat berharga kepada kakak-kakaknya yang sudah

pernah melalui hidup lebih dulu, dan iapun jarang melakukan kesalahan-kesalahan yang dulu pernah dilakukan oleh kakak-kakaknya.

3. Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam kerangka pemikiran dan sesuai dengan asumsi, maka hipotesis penelitian ini adalah terdapat perbedaan kecerdasan emosi antara anak sulung dan anak bungsu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat analisa komparasional. Menurut Sudijono (2000:261) teknik analisa komparasional, yaitu: salah satu analisa kuantitatif atau salah satu teknik analisa statistik yang dapat dipergunakan untuk menguji hipotesa mengenai ada tidaknya perbedaan antara variabel yang sedang diteliti, jika ada perbedaan yang berarti atau meyakinkan (signifikan), atau perbedaan itu hanya secara kebetulan saja. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat perbandingan antara : “Perbedaan Kecerdasan Emosi antara Anak Sulung dan Anak Bungsu”.

B. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

1. Identifikasi Variabel

Dalam penelitian variabel yang akan digunakan ialah Variabel tunggal, yaitu Kecerdasan Emosi. Sedangkan Variabel yang lain, yaitu anak sulung dan anak bungsu hanya digunakan sebagai subjek saja.

2. Definisi Operasional Variabel

1.1 Kecerdasan emosi

Kecerdasan emosi dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengenali emosi diri, emosi orang lain, dan mengelola emosi

menjadi energi yang positif. Adapun indikator dari orang yang memiliki kecerdasan emosi adalah :

- a. Mampu mengenali emosi diri (kesadaran diri)
 1. Memantau perasaan diri
 2. Keyakinan terhadap perasaan diri
 3. Peka terhadap perasaan atas pengambilan keputusan pribadi
- b. Mengelola emosi
 1. Kemampuan untuk menghibur diri
 2. Melepaskan diri dari emosi negatif
- c. Memotivasi diri sendiri
 1. Menguasai diri sendiri
 2. Menahan diri terhadap kepuasan sementara demi kepentingan yang lebih besar.
 3. Mengendalikan dorongan hati
- d. Mengenali emosi orang lain
 1. Peka terhadap sosial
 2. Mengetahui apa yang diinginkan orang lain
- e. Membina hubungan
 1. Mudah bergaul
 2. Mudah menerima orang-orang baru.
 3. Bisa bergurau

2.2 Anak sulung dan anak bungsu

Anak sulung adalah anak yang pertama lahir dalam sebuah keluarga yang mendapatkan kasih sayang penuh dari kedua orangtua sebelum anak kedua lahir. Ia pernah memiliki ayah-ibunya sendiri, curahan kasih sayang yang terfokus inilah yang kemudian memunculkan sifat *intelligence*.

Anak bungsu adalah “bayi dalam keluarga” yang bersifat manja karena mendapat perhatian lebih dari orangtua dan kakak-kakaknya yang lahir terlebih dahulu.

C. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2002).

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berposisi sebagai anak sulung dan anak bungsu yang ada di Kecamatan Kampar. Populasi seluruhnya berjumlah 64 orang, yang terdiri dari 40 orang remaja yang diambil di sekolah MAN Kampar, yang terdiri dari 22 orang anak sulung dan 18 anak bungsu. Sedangkan yang 24 orang lagi diambil peneliti dari sekolah yang berbeda-beda.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini akan diperoleh dengan menggunakan kuesioner (alat ukur) terhadap variabel penelitian, yaitu :Perbedaan kecerdasan emosi antara anak sulung dan anak bungsu.

1. Alat Ukur

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala kecerdasan emosi berdasarkan aspek-aspek dari Goleman (2006) yang disusun oleh penulis. Metode skala Likert dipilih sebagai acuan karena mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan skala yang lain (Nazir, 1985:398).

Dalam instrument penelitian ini hanya digunakan empat opsi atau alternatif jawaban yaitu Selalu, Sering, Jarang, dan Tidak pernah untuk mengurangi kecenderungan responden untuk memberikan jawaban yang netral. Keempat opsi tersebut mempunyai skor masing-masing adalah; Selalu=4, Sering=3, Jarang=2, Tidak pernah=1 untuk pernyataan positif dan sebaliknya untuk pernyataan negatif. Adapun total skor dari masing-masing responden adalah hasil penjumlahan skor dari seluruh aitem yang tersedia.

Jumlah aitem yang dipersiapkan untuk skala kecerdasan emosi ini sebanyak 64 aitem, dengan rincian yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.1

**BLUE PRINT SKALA KECERDASAN EMOSI
(Sebelum Try Out)**

NO	Aspek	Indikator	<i>Item favorable</i>	<i>Item unfavorable</i>	Jumlah
1	Kesadaran diri	Memantau perasaan diri	1,3,5	2,4,6	6
		Keyakinan terhadap perasaan diri	8,9	7,10,64	5
		Peka terhadap perasaan atas pengambilan keputusan pribadi	11,13	12,14	4

2	Mengelola emosi	Kemampuan untuk menghibur diri	24,26,28	20,21,22	6
		Melepaskan diri dari emosi negatif	23	25,27,29	4
3	Memotivasi diri sendiri	Menguasai diri sendiri	40,42,43,45	41,44	6
		Menahan diri terhadap kepuasan sementara demi kepentingan yang lebih besar.	51,53	49	3
		Mengendalikan dorongan hati	50,52,54	48	4
4	Mengenali emosi orang lain	Peka terhadap sosial	15,19	16,17,18,30	6
		Mengetahui apa yang diinginkan orang lain	31,32,34	36,39	5
5	Membina hubungan	Mudah bergaul	33	35,37,38	4
		Mudah menerima orang-orang baru.	47,55,56	46,59	5
		Bisa bergurau	57,61,63	58,60,62	6
JUMLAH					64

2. Validitas dan Reliabilitas

2.1 Validitas

Menurut Azwar (1996:173), validitas adalah sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Aspek-aspek kecerdasan emosi diuraikan ke dalam jumlah butir pernyataan yang memperlihatkan tingkah laku anak yang memiliki kecerdasan emosi pada anak sulung dan anak bungsu. Skala disajikan dalam bentuk pernyataan yang diberi empat alternatif jawaban. Subjek diminta memilih satu dari empat alternatif

jawaban tersebut. Butir-butir pernyataan disajikan dalam bentuk *favorable* dan *unfavorable*.

Tipe validitas instrument dalam penelitian ini adalah validitas konstruk, yaitu validitas yang menunjukkan sejauhmana suatu tes mengukur *trait* atau konstruk teoritik yang hendak diukurnya (Azwar, 1996:175). Untuk mengetahui validitas empirik instrument tersebut maka diukur validitas butirnya dengan rumus korelasi *product moment* dari pearson berikut :

Rumus :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y)/n}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right)\left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi product moment

x : skor butir tiap subjek

y : skor total tiap subjek

n : jumlah subjek pada uji coba

Selanjutnya dilakukan proses komputerisasi, untuk menentukan kesahihan aitem. Menurut Azwar (2000: 65) untuk menentukan aitem sah atau tidak, digunakan batasan 0,30 tetapi apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, peneliti dapat mempertimbangkan untuk menurunkan batasan Kriteria menjadi 0,25.

Untuk skala kecerdasan emosi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan batasan 0,25. Adapun jumlah aitem skala kecerdasan emosi yang valid dari 64 aitem adalah 43 aitem dan yang gugur sebanyak 21 aitem. Adapun rincian

mengenai aitem yang valid dan yang gugur untuk skala kecerdasan emosi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.2

**BLUE PRINT SKALA KECERDASAN EMOSI
Yang Valid dan Yang Gugur**

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem				Jumlah
			Favorable		Unfavorable		
			Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1	Kesadaran diri	Memantau perasaan diri	3,5	1	-	2,4,6	6
		Keyakinan terhadap perasaan diri	8,9	-	7,10,64	-	5
		Peka terhadap perasaan atas pengambilan keputusan pribadi	11	13	14	12	4
2	Mengelola emosi	Kemampuan untuk menghibur diri	26,28	24	22	20,21	6
		Melepaskan diri dari emosi negatif	23	-	27,29	25	4
3	Memotivasi diri sendiri	Menguasai diri sendiri	40,42,43,45	-	41,44	-	6
		Menahan diri terhadap kepuasan sementara demi kepentingan yang lebih besar.	53	51	-	49	3
		Mengendalikan dorongan hati	48	50,52	54	-	4
4	Mengenali emosi orang lain	Peka terhadap sosial	15	19	16,17,18	30	6
		Mengetahui apa yang diinginkan orang lain	31,32,34	-	36,39	-	5
5	Membina hubungan	Mudah bergaul	-	33	35,37	38	4
		Mudah menerima orang-orang baru.	47,56	55	59	46	5
		Bisa bergurau	57,63	61	58,60,62	-	6
JUMLAH			22	10	21	11	64

2.2 Reliabilitas

Reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, konsisten, kestabilan, dan sebagainya namun ide pokok dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil ukur adalah dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, kalau aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah (Azwar, 1996:180).

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien yang angkanya berada dalam rentang 1 sampai 4. Sesuai dengan bentuk pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pilihan ganda, dimana seluruh jawaban yang diberikan responden adalah benar, hanya saja berbeda skornya. Maka untuk uji reliabilitas skala dalam penelitian ini digunakan teknik pengukuran koefisien reliabilitas alpha (dalam Azwar, 1996:185) dengan rumus :

$$\alpha = 2 \left[1 - \frac{S_1^2 + S_2^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan :

α = Koefisien reabilitas alfa

S_1 = Varians skor belahan 1

S_2 = Varians skor belahan 2

S_x = Varians skor skala

E. Teknik analisis data

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kontinu berupa data kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis komparasional. Teknik tersebut adalah salah satu teknik analisis kuantitatif atau salah satu teknik analisis statistik yang dapat digunakan untuk

menguji hipotesis mengenai ada tidaknya perbedaan antara variabel yang sedang diteliti (Sudijono, 2000:261). Rumus yang digunakan adalah rumus t-test untuk uji beda mean :

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\left(\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}\right) - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

Keterangan :

- r : nilai korelasi x_1 dan x_2
- n_1 dan n_2 : jumlah sampel
- \bar{x}_1 : rata-rata sampel ke-1
- \bar{x}_2 : rata-rata sampel ke-2
- s_1 : standar deviasi sampel ke-1
- s_2 : standar deviasi sampel ke-2
- s_1^2 : varians sampel ke-1
- s_2^2 : varians sampel ke-2

F. Lokasi dan Jadwal Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di MAN Kampar Kabupaten Kampar.

Tabel 3.3
Jadwal Penelitian

No	Jenis Penelitian	Masa Pelaksanaan
1	Pengajuan Sinopsis	Februari 2009
2	Seminar Proposal	Maret 2010
3	Perbaikan Seminar Proposal	Maret 2010
4	Try Out dan Pengolahan Data Try Out	Juni 2010
5	Pengolahan Data Penelitian	Juli 2010
6	Konsultasi Laporan Hasil	Oktober 2010
7	Ujian Munaqasyah	Februari 2011

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa-siswi di MAN Kampar. Peneliti melakukan penyebaran skala pada tanggal 10 Juni 2010. Skala yang disebarkan sebanyak 64, pengisian skala dilakukan oleh responden dengan bantuan pengarahan dari peneliti. Peneliti menunggu responden dalam mengisi skala yang diberikan tersebut dan peneliti langsung mengecek apakah ada aitem yang terlewat, jika ada aitem yang terlewat peneliti meminta kembali kepada responden agar dapat mengisi aitem yang terlewat tersebut.

Data yang diperoleh dalam penelitian, diproses dan dianalisa dengan menggunakan bantuan program komputer *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 11,5 *for Windows*.

B. Hasil Uji Asumsi

Sebelum dilakukan analisa data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi hal ini bertujuan melihat apakah data yang diperoleh memenuhi uji asumsi yang disyaratkan atau tidak. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas sebaran, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian distribusi sebaran skor variabel yang dianalisis apakah membentuk kurva normal atau tidak normal. Menurut

Sugiyono (2004:205) salah satu cara yang dilakukan untuk melihat normalitas sebaran adalah dengan melihat rasio *skewness* (kecondongan kurva) dan *kurtosis* (kerampingan kurva) dengan galat bakunya (simpangan baku) masing-masing. Pedoman yang digunakan adalah bila rasio keduanya berada dalam atau mendekati rentang -2 sampai +2, maka dapat dikatakan bahwa distribusinya normal.

Berdasarkan uji normalitas dengan program *Statistical product and service solutions*, untuk mengetahui rasio *skewness* dan rasio *kurtosis* yaitu (W.Gulo, 2000: 105) :

$$\text{Rasio Skewness} = \frac{\text{Skewness}}{\text{Std.error of skewness}}$$

$$\text{Rasio Kurtosis} = \frac{\text{Kurtosis}}{\text{Std.error of kurtosis}}$$

Maka didapat rasio *skewness* untuk siswa yang berstatus anak sulung sebesar -0,057 dan *std.Error of skewness* 0,414 maka rasio *skewness*nya adalah $-0,057 : 0,414 = -0,1377$. Sedangkan *kurtosis* -0,724 dan *std. Error kurtosis* 0,809 adalah $-0,724 : 0,809 = -0,895$.

Untuk sampel siswa yang berstatus anak bungsu diperoleh *skewness* 0,153 dan *std.error skewness* 0,414 maka rasio *skewness*nya $0,153 : 0,414 = 0,37$ sedangkan *kurtosis* -0,728 dan *std.error of kurtosis* 0,809 maka rasio *kurtosis* adalah $-0,728 : 0,809 = -0,90$. *Skewness* pada anak sulung adalah 0,1377 dan *kurtosis* -0,895. Pada anak bungsu *skewness* 0,37 dan *kurtosis* -0,90 berada pada rentang -2 sampai +2. Maka dapat dikatakan bahwa distribusi aitem pada anak sulung dan anak

bungsu adalah normal. Di samping itu, dari histogram juga terlihat bahwa sebaran data berada dalam daerah kurva normal.

2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh homogen melalui signifikansi besar dari 0,05 atau signifikansi kecil dari 0,05 (Santoso, 2001:113). Jika nilai probabilitas yang diperoleh besar dari 0,05 maka data tersebut homogen sebaliknya jika p yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 maka data tidak homogen atau heterogen. Dari uji homogenitas yang dilakukan dengan program *SPSS for windows* diperoleh nilai p adalah 0,412 jadi ($p > 0,05$) yakni nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar dari 0,05 artinya data dalam penelitian ini adalah homogen berarti asumsi dapat diterima.

3. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak, dilakukan analisa data. Teknik analisa data yang digunakan adalah *t-test (independent sample test)* yaitu menguji kemampuan generalisasi rata-rata data dua sampel yang tidak berkorelasi. Berdasarkan tabel *t-test* diperoleh nilai p 0,000 yang berarti signifikansi ($p < 0,05$), maka hipotesis yang diajukan dapat diterima. Dengan kata lain terdapat perbedaan kecerdasan emosi antara anak sulung dan anak bungsu.

4. Analisis Tambahan

Menurut Azwar (2004:105) sisi diagnostik suatu proses pengukuran atribut psikologi adalah pemberian makna atau interpretasi terhadap skor skala yang bersangkutan. Sebagai suatu hasil ukur berupa angka (kuantitatif) skor skala

memerlukan suatu norma pembanding agar dapat diinterpretasikan secara kualitatif. Untuk memberikan makna yang memiliki nilai diagnostik, terlebih dahulu skor skala perlu diderivasi dan diacukan pada suatu norma kategori. Pada skala kecerdasan emosi pengelompokan subjek dibagi menjadi sangat tinggi, tinggi, rendah, sangat rendah. Maka dapat dihitung dengan cara 6 (*satuan deviasi standar*) dibagi 3, sehingga setiap kelompok memiliki jarak 2 SD (*standar deviasi*). Untuk membuat kategorisasi ini dimana perhitungan dilakukan secara manual, berdasarkan skor terkecil dan terbesar yang mungkin diperoleh subjek (Azwar, 2002:107). Skala disebar diberi skor 1 sampai 4 dengan 43 aitem. Dengan demikian nilai terendah yang mungkin diperoleh adalah $1 \times 43 = 43$. Skor tertinggi yang mungkin diperoleh adalah $4 \times 43 = 172$. Rentang nilai sebesar $172 - 43 = 129$. Nilai rentang ini dibagi dalam 6 satuan deviasi standar (SDS), sehingga diperoleh nilai standar deviasi $129 : 6 = 21,5$. dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan responden dalam 4 kategori dengan jarak antar kategori adalah $6 : 3 = 2$ SD. Maka besar jarak adalah $2 \times 21,5 = 43$. Secara rinci diperoleh sebagai berikut : nilai terendah (min) = 43, nilai tertinggi (max) = 172, rentang nilai (range) 129, standar deviasi = 21,5, jarak antar kelompok 43, mean = 107,5. Dari hasil analisis data empirik, didapat nilai minimum dan maximum. Nilai minimum anak sulung adalah 90 dan maximum yakni 155, sedangkan nilai minimum anak bungsu adalah 104 dan maximum yakni 163.

Tabel 4.1
Gambaran Hipotesis Kecerdasan Emosi

Aitem	Min	Max	Deviasi	Range	Mean
43	43	172	21,5	129	107,5

Dari data tersebut diperoleh kategorisasi sebagai berikut :

$\leq X < (\mu - 1,0 \sigma)$	Rendah $43 \leq X < 107,5$
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	Sedang $107,5 \leq X < 150,5$
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X <$	Tinggi $150,5 \leq X < 172$

Tabel 4.2
Kategori Variabel Kecerdasan Emosi

Kategori	Anak Sulung		Anak Bungsu	
	Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)
Rendah $43 \leq X < 107,5$	8	25	1	3,2
Sedang $107,5 \leq X < 150,5$	23	71,8	29	90,6
Tinggi $150,5 \leq X < 172$	1	3,2	2	6,2
Jumlah	32	100	32	100

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan dengan t-test diperoleh hasil t sebesar 2,900, derajat kebebasan (df) 60,865 dan signifikansi 0,005. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan kecerdasan emosi antara anak sulung dan anak bungsu. Kecerdasan emosi anak bungsu lebih tinggi dibandingkan anak sulung. Adanya perbedaan ini dikarenakan anak bungsu tidak terbebani oleh tuntutan orangtua dan harapan-harapan untuk menjadi sukses dan mapan agar dapat menjadi pengganti orangtua nantinya sebagai kepala keluarga. Sedangkan pada anak sulung, mereka selalu dituntut untuk menjadi yang terbaik dalam segala bidang, baik dalam prestasi sekolah maupun prestasi yang lainnya. Mereka harus dapat menjadi contoh yang baik bagi adik-adiknya atau sebagai pedoman (dalam Rahmawati, 2005:8).

Anak sulung lebih dikondisikan untuk menjadi yang terbaik dalam segala hal daripada anak yang lainnya karena sebagai anak sulung mereka dituntut untuk menjadi dewasa, matang, mapan, dan contoh yang baik bagi adik-adiknya. Sedangkan anak bungsu, selalu diberi perhatian yang lebih dari orangtua dan kakak-kakaknya. Mereka selalu mendapatkan bantuan untuk melakukan tugas-tugasnya. Oleh sebab itu, anak bungsu lebih dapat mengekspresikan dirinya sehingga lebih dapat mengoptimalkan kemampuannya dengan baik tanpa adanya beban sehingga mereka lebih dapat unggul dan berprestasi dibandingkan dengan anak sulung.

Karakter anak bungsu adalah lebih santai dan tidak terlalu merasa bertanggung jawab dan seringkali tidak berbelit-belit, tidak rapi, tapi baik hati dan lucu, bahkan seringkali sangat romantis atau senang membuat orang tertawa menjadikan mereka lebih bisa diterima oleh orang yang baru mereka kenal dan mudah menerima orang lain.

Kecerdasan emosi (EI), sebuah konsep yang berakar pada teori kecerdasan sosial (Rehfield, 2002) didefinisikan dalam beberapa cara. Salah satu definisi menandakan KTI sebagai kombinasi dari faktor-faktor yang memungkinkan seseorang untuk merasa, termotivasi, mengatur suasana hati, dorongan kontrol, bertahan dalam menghadapi frustrasi, dan dengan demikian berhasil dalam hidup sehari-hari (Goleman, 1995). EI adalah "cara yang berbeda untuk menjadi pintar" (Goleman, 1995). EI juga telah diidentifikasi sebagai kemampuan untuk memonitor sendiri dan satu orang lain perasaan dan emosi, untuk membedakan antara mereka, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pemikiran

seseorang dan tindakan (Salovey & Mayer, 1990). Dalam definisi singkat, EI adalah kumpulan sifat seseorang yang berorientasi sukses (www.carnegieweightmanagement.com).

Penelitian terhadap anak-anak, remaja-remaja, dan orang dewasa dari berbagai urutan kelahiran, menunjukkan betapa posisi urutan dapat menjadi faktor yang kuat dalam menentukan jenis penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang harus dilakukan individu sepanjang rentang kehidupan. Hal tersebut berhubungan dengan bagaimana orangtua memperlakukan seorang anak di dalam lingkungan keluarga. Pada umumnya, perlakuan orangtua kepada anak berbeda berdasarkan urutan kelahirannya. Hal ini menimbulkan perbedaan karakteristik kepribadian anak dan bagaimana dia menjalani kehidupan sosialnya (dalam Ramadani, 2009).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan dilakukannya uji hipotesis maka dapat ditarik kesimpulan :

“Terdapat perbedaan kecerdasan emosi antara anak sulung dan anak bungsu. Anak bungsu lebih memiliki kecerdasan emosi yang lebih tinggi daripada anak sulung, artinya anak bungsu lebih mampu mengenali emosi diri, lebih mampu mengelola emosi, memotivasi diri, memahami perasaan orang lain serta lebih mampu membina hubungan dengan orang lain dibandingkan dengan anak sulung”.

B. Saran-saran

1. Saran untuk remaja

- a. Kecerdasan emosi merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu terutama kaum remaja sehingga dapat mengontrol diri dengan baik, dapat lebih berprestasi baik dalam akademis maupun non akademis.
- b. Kecerdasan emosi yang baik dapat meningkatkan kepercayaan diri dari orang yang memilikinya karena orang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik dapat mengetahui kemampuan dalam dirinya dan mampu untuk mengoptimalkannya sehingga dapat menjadi pribadi yang sukses dan berhasil dalam bidang yang ditekuninya.

2. Saran untuk sekolah

- a. Kecerdasan emosi juga berperan penting dalam meningkatkan prestasi siswa, oleh karena itu sebaiknya dari pihak sekolah juga membuat suatu kegiatan yang dapat memotivasi dan meningkatkan kecerdasan emosi siswa.
- b. Berilah contoh emosi-emosi yang positif, seperti meminta klarifikasi dari siswa yang melakukan kesalahan ataupun pelanggaran dan tidak langsung menjatuhkan hukuman kepada siswa secara sepihak agar siswa juga dapat meniru hal-hal positif yang mereka rasakan di sekolah agar siswa nantinya dapat tumbuh menjadi pribadi dewasa yang positif, cerdas dan mandiri.

3. Saran untuk orangtua

- a. Setiap anak memiliki sifat *unique* yang mereka bawa sejak lahir sesuai dengan urutan kelahiran mereka. Tetapi, jangan membedakan-bedakan mereka dalam hal memberikan pola asuh ataupun tanggung jawab. Karena, setiap anak memiliki gaya atau caranya sendiri untuk menjalani kehidupannya dan mengatasi setiap masalah yang mereka hadapi.
- b. Berikanlah anak-anak kepercayaan untuk memilih apa yang ingin ia capai dalam hidup ini tanpa adanya beban dan tanggung jawab yang sesungguhnya tidak mereka inginkan dan mereka tidak mampu untuk memikulnya.

4. Saran untuk peneliti selanjutnya

- a. Dalam penelitian ini mungkin masih banyak kekurangan dari peneliti. Oleh sebab itu, peneliti berharap peneliti selanjutnya juga dapat meneliti tentang Kecerdasan Emosi ditinjau dari jenis kelamin, etnografi, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan Rukun Iman dan Rukun Islam*. Arga. Jakarta.
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. UMM Press. Malang.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (edisi revisi V)*. Rineka Cipta. Yogyakarta.
- Azwar, S. 2008. *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- _____. 2000. *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- _____. 1996. *Tes Prestasi “Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar”*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Corey, Gerald. 1995. *Teori dan Praktek dari Konseling dan Psikoterapi*. IKIP Semarang Press. Semarang.
- Feist Jess & Feist Gregory J. 2008. *Theories of Personality*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Friedman, H.S dan Schustack, M.W. 2006. *Kepribadian (Teori Klasik dan Riset Modern) edisi ke-3 jilid 1*. Erlangga. Jakarta.
- Goleman, Daniel. 2006. *Emotional Intelligence*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- [Http://www.ayahbunda.co.id/Artikel/Psikologi/memahami.karakteristik.anak.sulung/001/007/494/414/-/4](http://www.ayahbunda.co.id/Artikel/Psikologi/memahami.karakteristik.anak.sulung/001/007/494/414/-/4).
- [Http://surauinyiak.wordpress.com/2009/07/04/bungsu](http://surauinyiak.wordpress.com/2009/07/04/bungsu).
- Hurlock, E.B. 1997. *Perkembangan Anak Jilid I*. PT. Erlangga. Jakarta.
- _____. 1992. *Psikologi Perkembangan (suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan)*. Erlangga. Jakarta.
- McCornack, M. 2006. *Ukurlah EQ anda*. PT. Prestasi Pustaka Raya. Jakarta.
- Rahmawati, Hindun Sri. 2005. *Perbedaan Kemandirian antara Anak Sulung dengan Anak Bungsu*. Skripsi: tidak diterbitkan. UNES.
- Singgih dan Gunarsa, Y.D. 1995. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT. BPK Gunung Mulia. Jakarta.

Solihin, M. 2006. *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Agresi Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Multi Mekanik Masmur*. Skripsi: tidak diterbitkan.

Sugiyono. 2003. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sujanto, Agus. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Bumi Aksara. Jakarta.

Suryabrata, S. 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Andi. Yogyakarta.

Vitamind. 2002. *Misteri Perilaku Anak Sulung, tengah, bungsu, dan tunggal*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.